

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berita mengenai kekerasan anak di sekolah belakangan ini semakin meningkat. Media massa seperti televisi, radio, dan koran ramai membicarakan masalah kekerasan anak di sekolah. Mulai dari tawuran antar pelajar, genk antar siswa, bahkan hingga kasus kekerasan fisik antar siswa dalam satu sekolah. Kekerasan anak di sekolah dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa mengenal batasan umur ataupun jenjang tingkat pendidikan. Kekerasan anak di sekolah tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, SMA, atau SMP saja, tetapi juga terjadi pada anak dalam jenjang pendidikan SD.

Peristiwa kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan peristiwa besar yang mencoreng muka dunia pendidikan kita. Bagaimana tidak, sekolah yang seharusnya menjadi tempat seorang anak mendapatkan pendidikan justru menjadi tempat seorang anak mendapatkan perlakuan kekerasan yang dapat membahayakan nyawanya. Sekolah seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi seorang anak dalam belajar, namun sering kali peristiwa-peristiwa kekerasan justru terjadi di sekolah.

UU. No 23 tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola

sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Meskipun dalam UU telah ada pasal yang menjamin tentang rasa aman seorang anak dari kekerasan disekolah, namun dengan banyaknya pemberitaan-pemberitaan tentang kekerasan anak di sekolah nampaknya UU No. 23 tahun 2002 pasal 54 tersebut hanyalah wacana belaka. Tidak ada perlindungan yang pasti yang dapat menjamin seorang anak tidak mengalami kekerasan di sekolah.

Dilihat dari kasus-kasus yang terjadi belakangan ini, penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut *bullying*. Apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan kita tidak akan tercapai karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya. Dampak fisik berupa memar-memar atau bahkan munculnya luka pada tubuh anak merupakan dampak yang dapat kita lihat secara langsung, namun dampak kasat mata yang justru membahayakan bagi perkembangan anak adalah dampak psikologis.

Wiyani (2012:16) disebutkan bahwadampak psikologis yang dialami korban *bullying* adalah munculnya gangguan kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban takut kesekolah,

tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun, bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Apabila *bullying* tidak segera diatasi anak akan tumbuh sebagai pribadi yang pencemas, gugup dan kurang percaya diri.

Peserta didik dalam jenjang pendidikan sekolah dasar sangat rentan akan perilaku *bullying*. Apabila guru dan wali murid tidak benar-benar mengawasi perkembangan peserta didik, peserta didik akan dapat menjadi korban *bullying* atau bahkan pelaku *bullying* terhadap temannya. Oleh sebab itu guru selaku pendidik atau wali murid disekolah harus mengawasi perkembangan peserta didiknya agar tidak terjadi *bullying* pada peserta didiknya.

Demikian halnya dengan keadaan yang terjadi di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Saat ini kasus *bullying* tengah terjadi di SD Negeri 3 Manggung. Ketika jam istirahat, sering kali terdengar anak yang, mengolok-olok temannya hingga menangis, menggertak, mengucikan, bahkan hingga berkelahi dan dapat dipastikan anak yang mendapat perilaku seperti itu adalah anak yang sama. Adanya siswa atau segerombol siswa yang melakukan perpeloncoan hingga menimbulkan perkelahian membuat aktivitas belajar mengajar di SD ini terganggu. Tak jarang guru harus melerai siswa yang berkelahi dan menyelesaikan permasalahan ini secara serius di kantor guru, apabila demikian maka pembelajaran di kelas terpaksa terhenti, waktu belajar terpotong dan

kosentrasi belajar siswa yang lain pecah karena ada temannya yang berkelahi. Perilaku siswa yang terjadi di SD Negeri 3 Manggung tersebut dikategorikan sebagai salah satu bentuk *bullying*.

Beberapa peristiwa *bullying* yang terjadi di SD Negeri 3 Manggung meliputi: 1) Septian Eka Atmajaya (kelas II) yang melakukan *bullying* berupa memukul, menjuluki, dan meneriaki kepada teman sekelasnya yang bernama Aan Bagus Adi Nugroho. 2) Ardani Bagus Saputro (kelas IV) yang melakukan *bullying* kepada Mei Cantika Sari (kelas IV), 3) Arul Bayu Alfianto (kelas III) yang melakukan *bullying* kepada Wahyu Hafid Saputro (kelas III), 4) Muhammad Yulianto (kelas VI) yang melakukan *bullying* kepada Anindia Ratna Kenyata. (kelas VI). Sedangkan bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan beranekaragam, mulai dari memukul, mencubit, menjuluki, meneriaki hingga merusak barang milik temannya.

Bagi sebagian orang, mungkin perilaku-perilaku siswa seperti yang terjadi di SD negeri 3 Manggung tersebut bukanlah permasalahan yang serius, tetapi bagi peneliti perilaku-perilaku siswa di SD negeri 3 Manggung tersebut adalah permasalahan serius yang harus segera diselesaikan. Apabila tidak, dari permasalahan-permasalahan *bullying* tersebut akan menyebabkan siswa yang menjadi korban *bullying* tumbuh sebagai pribadi dengan rasa percaya diri yang rendah, potensi yang tidak berkembang secara maksimal, trauma mendalam dan tidak tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu, apabila *bullying* tidak segera diatasi maka akan timbul budaya negatif berupa budaya kekerasan yang menyebabkan SD Negeri 3 Manggung

mendapat sorotan negatif dari masyarakat dan membuat SD tersebut kehilangan kepercayaan dari masyarakat sebagai sekolah dasar negeri tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penanganan *Bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokuskan pada penanganan *bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang selanjutnya dirinci menjadi 3 sub fokus sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 3 Manggung?
2. Mengapa *bullying* terjadi di SD Negeri 3 Manggung ?
3. Bagaimana penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi *bullying* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 3 Manggung.
2. Sebab terjadinya *bullying* di SD Negeri 3 Manggung.
3. Penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi *bullying* yang terjadi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam khasanah ilmu, khususnya dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

- 1) Memberi gambaran kepada siswa akan bahaya *bullying*.
- 2) Memberi anjuran kepada siswa agar tidak melakukan *bullying*.

#### b. Bagi Guru

- 1) Memberi pengetahuan dan wawasan tentang *bullying*.
- 2) Memberi pemahaman kepada guru akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari adanya *bullying*.
- 3) Membantu guru dalam usaha penanganan *bullying*.

#### c. Bagi Sekolah

- 1) Memberi sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha menangani *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan mutu atas penanganan kasus *bullying*.

#### d. Bagi orangtua siswa

Memberi wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap usaha sekolah menangani *bullying*.